

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam pemecahan masalah yang dijelaskan dalam rumusan masalah memerlukan perhitungan dan pengukuran terhadap variabel serta pengujian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Pengambilan data dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Gresik.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.

Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method*. Periode penelitian ini adalah selama 3 tahun, yaitu tahun 2010-2012

dengan menggunakan data laporan keuangan, adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tanggal 31 Desember 2012.
2. Perusahaan yang laporan keuangan merugi berturut-turut selama periode penelitian.
3. Laporan keuangan yang disajikan selain mata uang rupiah.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Perataan laba oleh Beidelman dalam Murtanto (2004) diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Dalam pengertian tersebut perataan laba merepresentasikan sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi yang tidak normal. Dalam earnings sepanjang diijinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Masodah (2007) menyatakan *income smoothing* adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba, karena informasi laba tersebut dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen untuk melakukan hal-hal untuk mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi.

Menurut Hepworth (1953) dalam Budiasih (2009) bahwa praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

- 1) Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
- 2) Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
- 3) Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya. Perataan laba mempunyai beberapa kemungkinan yang menjadi obyek perataan laba yaitu, laba operasi, laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih setelah pajak. Pengukuran perataan laba menggunakan *Indeks Eckel*. Menurut (Dewi;2012) *Indeks Eckel* digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Indeks Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) untuk variabel laba dan variabel penjualan bersih. Indeks Eckel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

CV : *Coefficient of variation* (koefisien variasi) dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dibagi nilai yang diharapkan. Nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan(S).

ΔS : Perubahan penjualan (*sales*) dalam satu periode.

ΔI : Perubahan laba (*income*) dalam satu periode.

Syahriana (2006) menyatakan apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$ maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 ($IPL > 1$).

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Dimana :

$$CV = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected / value}}} \quad \text{Atau} \quad CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan :

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) anantara tahun n dengan n-1.

n : Banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil dari pada 1 ($CV\Delta S > CV \Delta I$).

2. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S < CBA\Delta I$)

3.4.2 Variabel Independen

variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasi, *net profit margin* dan harga saham.

1. Ukuran Perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ukuran perusahaan akan menggunakan LN. total aktiva.

Ukuran perusahaan = Ln total aktiva

2. Rasio Profitabilitas Perusahaan (X_2)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang berguna untuk bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pemegang saham, kreditur dan manajemen perusahaan. Variabel ini diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$ROE = \frac{\textit{laba bersih setelah pajak}}{\textit{total aktiva}}$$

3. Rasio *Leverage* Operasi Perusahaan (X_3)

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini, *debt to equity* digunakan sebagai proksi untuk mengukur *laverage*.

$$DER = \frac{\text{TOTAL KEWAJIBAN}}{\text{TOTAL EKUITAS}}$$

4. *Net Profit Margin* (X_4)

Net profit margin (NPM) merupakan besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Net ProfitMargin (NPM)* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh terhadap setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Variabel ini diukur dengan rata-rata rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{lab a bersih setelah pajak}}{\text{total penjualan}}$$

5. Harga saham (X₅)

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. (widyastuti Pratidina, 2010). Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan maupun institusi dalam suatu perusahaan (Pandji Anoraga, 2011; 58).

Harga saham berlaku dipasar saat itu dan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang secara fundamental ditentukan oleh aktifa yang dimilikinya. Harga saham dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks. Angka indeks 1 untuk perusahaan yang harga sahamnya turun dan 0 untuk perusahaan yang harga sahamnya tidak turun.

3.5 Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter yang berupa dokumentasi data laporan keuangan masing-masing perusahaan.

3.7 Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dan observasi dengan mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dimana data yang digunakan merupakan data *time-series*.

3.8 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

3.8.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah (Ghozali,2005;57).

3.8.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006; 95). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin-Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2007):

- a. Nilai D-W terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- b. Nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- c. Nilai D-W lebih besar daripada batas bawah atau *lower bound* ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Nilai D-W terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimp

Tabel 3.1
Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl - d - du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du - d - 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif, atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.8.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas, sebaliknya jika tetap disebut homoskedastisitas (Ghozali,2006;105). Model yang baik adalah yang homoskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*.

Adapun dasar atau kriteria pengambilan analisis pengujian gejala heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.1.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mengetahui normalitas dari distribusi pengganggu, digunakan metode grafik di mana deteksi tentang asumsi dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2005;74) adalah :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.8.2. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengestimasi besarnya pengaruh variable independen (ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *laverage* operasi, *net profit margin* dan harga saham) terhadap variable dependen (tindakan perataan laba). Dapat digunakan rumus :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Dimana :

Y = Tindakan perataan laba perusahaan

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien Regresi x_1, x_2, x_3, x_4, x_5

x_1	= Ukuran Perusahaan
x_2	= Rasio Profitabilitas perusahaan
x_3	= Rasio <i>lverage</i> operasi perusahaan
x_4	= <i>net profit margin</i>
x_5	= Harga saham
e	= <i>Disturbance error</i> (faktor pengganggu/residual)

3.8.3. Uji Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005).

Menurut penelitian Ghozali (2005) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodnees of fitnya*. Secara statistik setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.8.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

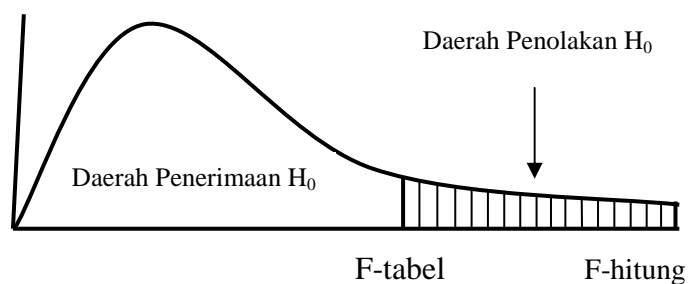
Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.8.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh seluruh variabel-variabel bebas atau independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y). Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit* (Ghozali,2009;16). Dalam pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka model regresi tidak *fit* (H_0 ditolak).

2. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi *fit* (H_0 diterima).



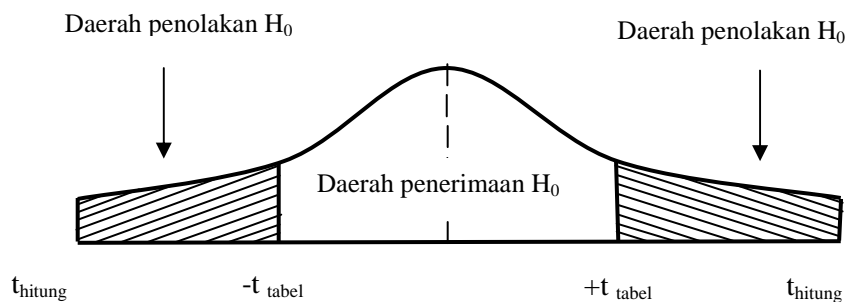
Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji F)

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

3.8.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009;17). Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 diterima).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji t)

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.